



Islamisasi di Karawang Raya Dari Syekh Qura hingga Kesultanan Islam

Arif Noor Dhaiman¹

¹ Pesantren Mafatih, Purwakarta, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 07-01-2026

Revised 12-02-2026

Accepted 04-03-2026

Published 16-04-2026

Keywords:

Islamization,
Greater Karawang,
Islamic Sultanate,
Sheikh Qura,
Sunda Region

Correspondence:

ndhaimanarif@gmail.com

Abstract

The objective of this study is to analyze the history of Islamization in the Greater Karawang region from Sheikh Quro to the Islamic Sultanate. This study employs a qualitative research design using library research. Data credibility is tested through a five-year research period from 2021 to 2026, data triangulation, and member checking. Greater Karawang has been part of Darul Islam since the early days of the Sultanates in Cirebon and Banten. This means it was not merely a region of da'wah but also a land where Islamic Sharia was once enforced through the authority of Sultans bearing the titles Panatagama or Qaimuddin—titles signifying those who uphold religious laws. What is particularly noteworthy is that the call to jihad fi sabilillah in Cirebon and Banten—as the rulers of Karawang Raya—was closely tied to the Ottoman Caliphate, exemplified by the Ki Amuk cannon of Banten and the Macan Ali war banner, both of which bore Ottoman symbols: the Dzulfiqar sword. Karawang Raya was a land of Islamic warriors. The Rengasdengklok Incident is only a small part of the history of Greater Karawang. Subsequently, the Islamization of Greater Karawang was led by Sundanese nobles of the Aria Wangsagoparana lineage and scholars who were alumni of al-Haramain, known as the Ashab al-Jawiyah. Among the figures involved were the Regent of Karawang, Dalem Solawat Rd. H. Muhammad Siraj Suriawinata; the Head of Karawang, Syekh Baing Rd. H. Muhammad Yusuf; and Mama Sempur Plered, Syaikh Tubagus Ahmad Bakri, along with his students in Karawang, Bekasi, Subang, and Purwakarta.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis sejarah Islamisasi di Karawang Raya dari Syekh Quro hingga Kesultanan Islam. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis pustaka (*library research*). Uji kredibilitas data dengan memperlama penelitian selama 5 tahun dari tahun 2021 – 2026, triangulasi data dan member check. Karawang Raya telah menjadi bagian Darul Islam semenjak masa awal Kesultanan di Cirebon dan Banten. Artinya, bukan sekedar wilayah dakwah namun juga negeri yang pernah diterapkan Syariah Islam melalui kuasa para Sultan yang bergelar *Panatagama* atau *Qaimuddin* bermakna yang menegakkan hukum – hukum agama. Yang menarik ialah syiar jihad fi sabilillah Cirebon dan Banten sebagai penguasa Karawang Raya berkaitan erat dengan Khilafah Utsmaniyyah, semisal meriam *Ki Amuk* Banten dan panji perang *Macan Ali*, yang keduanya memuat syiar Utsmaniyyah: pedang *Dzulfiqar*. Karawang Raya merupakan negeri para pejuang Islam. Peristiwa Rengasdengklok hanyalah bagian kecil dari sejarah Karawang Raya. Selanjutnya, Islamisasi Karawang Raya diemban para menak Sunda trah Aria Wangsagoparana dan ulama alumni al-



Haramain, Ashab al-Jawiyah. Diantara tokohnya semisal Bupati Karawang Dalem Solawat Rd. H. Muhammad Siraj Suriawinata dan Penghulu Karawang Syekh Baing Rd. H. Muhammad Yusuf serta Mama Sempur Plered Syaikh Tubagus Ahmad Bakri dan para muridnya di Karawang, Bekasi, Subang dan Purwakarta.

A. PENDAHULUAN

Karawang Raya yang meliputi Karawang dan sebagian Bekasi, Purwakarta dan Subang saat ini merupakan bagian dari Bilad al-Jawi (dikenal pula dengan Nusantara, bagian terbesar dari Asia Tenggara) (Hidayat et al., 2020). Dakwah Islam sampai ke Bilad al-Jawi melalui jaringan perdagangan laut yang menghubungkan Arab – Persia dengan Cina melalui India. Cirebon, Karawang dan Gresik merupakan pintu masuk utama Islamisasi selain Aceh dan Malaka, bahkan proses dakwah Islam di Cirebon dan Karawang mendahului gerakan Wali Sanga dan Kesultanan Demak Bintara (Dhaiman & Wirahadi, 2024).

Diantara tokoh penting yang terlibat dalam Islamisasi di Karawang Raya ialah Syekh Quro atau Syaikh al-Qurra` Maulana Hasanuddin. Peran beliau banyak disebutkan dalam naskah Cirebonan, semisal *Carita Purwaka Caruban Nagari*, riwayat Pangeran Aria Cerbon dari pamannya, Pangeran Wangsakerta (Dhaiman & Wirahadi, 2023). Selain itu, Islamisasi Karawang Raya juga disebutkan dalam berbagai riwayat masyhur yang dinukil dalam naskah Kabantenan, *Sajarah/Babad Banten* dan naskah Banyumasan, *Babad Pasir*. Sumber penting lainnya ialah *Piagem Kuningan Kandangsapi* era Sultan Agung Mataram yang biasa dinukil di berbagai kajian sejarah Karawang (Pudjiastuti, 2015).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis pustaka (*library research*). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Teknik pengambilan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan focus group discussion. Selain itu, peneliti juga akan memakai 4 tahap verifikasi data sumber sebagai aktual sejarah dalam membenarkan narasi sejarah tersebut, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Analisis data digunakan untuk menganalisis keabsahan dan kebenaran data yang di temukan dengan melalui tahapan heuristik dan kritik sumber. Data yang telah dianalisis tersebut, kemudian di interpretasi dan disusun kembali dengan narasi sejarah yang utuh berdasarkan aktual dan fakta yang terjadi tanpa dihilangkan kebenarannya. Uji kredibilitas data dengan memperlama

penelitian selama 5 tahun dari tahun 2021 – 2026, triangulasi data dan member check.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Awal Mula Islamisasi: Pesantren Syekh Qura

Syekh Qura sampai ke Karawang Raya bersama rombongan Laksamana Cheng Ho dari Cina masa Dinasti Ming yang singgah di Champa (Jahroni, 2016). Beliau tiba di Tatar Sunda melalui Cirebon dan sempat menjalin hubungan baik dengan Ki Gedeng Tapa, namun karena tekanan penguasa Pajajaran akhirnya hijrah dari Cirebon, kemudian mendirikan pusat dakwah dan pendidikan Islam di Tanjungpura, Karawang. Pada masa tersebut Cina masih memberikan kelonggaran bagi kaum muslimin, namun dengan banyak syarat yang menyulitkan, terutama keharusan untuk penyesuaian antara Islam dengan budaya Cina.

Berbeda dengan masa sebelumnya, saat Dinasti Yuan dari Mongol berkuasa yang mereka tidak ikut campur terhadap urusan internal kaum muslimin bahkan cenderung mendukungnya, pada masa tersebut yakni sekitar abad ke-14 M, saudara mereka di bagian Timur, yakni Ilkhanate, Kipchak maupun Chatagai memilih Islam sebagai agama dan jalan hidup. Di masa sebelumnya, yakni setelah jatuhnya Baghdad, pemimpin Kipchak semenjak masuk Islam tak ragu untuk mendukung Khilafah Abbasiyyah, memisahkan diri dari Mongol dan bekerja sama dengan Mamluk (Dhaiman & Hidayat, 2023).

Selama di Karawang, Islamisasi ala Syekh Qura dipusatkan di mesjid dan pesantren sebagai upaya kaderisasi dakwah sekaligus menarik minat masyarakat, terkhusus melalui pendidikan al-Quran (Redaktur, 2012). Dikatakan jejak dakwah yang masih eksis hingga saat ini berwujud Mesjid Agung Syekh Qura Karawang Mesjid tersebut menjadi pusat Islamisasi penting dan pernah mendampingi langsung pemerintahan sebagian penguasa Karawang Raya. Capaian penting lainnya ialah melahirkan sosok muslimah negarawan, yakni Nyai Subanglarang, putra Ki Gedeng Tapa yang dinikahi Pamanah Rasa, dikenal sebagai Prabu Siliwangi; dari pernikahan tersebut lahir Pangeran Cakrabuana Haji Abdullah Iman, Syarifah Muda'im Nyimas Rara Santang, ibunda Sunan Gunung Jati dan Pangeran Kean Santang. Kader penting lainnya ialah sang putra, Syekh Bentong yang menjadi bagian dari perkumpulan para Wali, penasehat kuasa di Demak dan Cirebon. Beberapa kader lain dikirim hingga ke Lemahabang, Karawang. Dapat dikatakan Islamisasi Syekh Qura merupakan pondasi

utama bagi Islamisasi Pakuwati Cerbon yang dilakukan Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah beserta pendukungnya di masa berikutnya (Wildan, 2003).



Gambar 1. Mesjid Agung Syekh Qura Karawang

2. Pengaruh Cirebon – Banten: Darul Islam Karawang Raya

Dalam banyak kajian seputar sejarah Karawang Raya seringkali hanya menyebutkan nukilan Kasumedangan – Mataraman, kemudian disimpulkan Karawang Raya dianggap sebagai wilayah penting dimulai sejak era Susuhunan Agung Mataram (Adji & Achmad, 2019). Namun, terdapat sumber lainnya yang menyebutkan Karawang Raya, berkaitan erat dengan dakwah Islam atau jihad fi sabilillah dari Banten - Cirebon. Disebutkan dalam *Sajarah/Babad Banten*:

*“Wus sampurna lampah raka ing Ki Emas, akeh sukuring mami, yatah kaya ngapa, ing ampah pakanira, perang kalahe Pakuwan iki, matur anembah, adhapur polahneki, sampun butul atatur – tutur dhapurnya, apahos yen kawarni, mangka Panembahan, ngaturakeun jarahan, sakehe mungging tulis, mangka ngandika, Susuhunan Wukirjati, kaparehen tingkahe andum jarahan, ewuh beda wong kedhik, iku pandumingwang, sun watesyi kewala, **Karawang watesyi iki, yen sawitannya, ngadimah Pakuwati, syakilyan Karawang punika ya, dadi ngadimahneki, putra Surasuhan, iku dadi miliknya, makaten pandume uni, sampun palasta, sawirahosing kardi**”.*

Terjemah:

Sudah tunai tugas kanda kepada Ki Mas, banyak bersyukur aku, lalu bagaimana, dengan tugasmu, sehingga bisa kalah Pakuan itu, berkata menyembah, diceritakan tindakannya, sudah selesai melaporkan, panjang jika diceritakan, maka Panembahan, menghaturkan hasil rampasan, semua dicatat, maka

berkata Susuhunan Gunungjati, bagaimana caramu membagi rampasan, tanpa membedakan sedikitpun, begini caraku membagi, kubatasi saja, **Karawang batasnya, bahwa mengabdinya, (menjadi) bagian Pakuwati, sebelah barat Karawang itu, menjadi bagiannya, putra Surasoan, itu menjadi miliknya,** demikian pembagiannya dahulu, sudah selesai semua pekerjaannya.

Nukilan naskah ini merupakan kelanjutan dari riwayat seputar upaya Banten dalam melakukan futuhat ke Pakuan, Bogor pusat kuasa Pajajaran (Ali, 2007). Serangkaian jihad fi sabilillah dilaksanakan sejak era Maulana Hasanuddin ibn Sunan Gunung Jati. Dengan pertolongan Allah *subhanahu wa ta'ala* pada akhirnya negeri Pakuan berhasil dibebaskan lalu dibangun kembali sesuai prinsip *raharja kang nagari, anatakaken kang syareat* (Luktiandi et al., 2022).

Pasca futuhat Pakuan dilakukan penataan wilayah antara Cirebon dan Banten, yaitu menjadikan Karawang Raya sebagai batas administrasi antara Cirebon dan Banten. Secara terperinci disebutkan dalam *Babad Pasir* bahwa Karawang Raya diserahkan Sunan Gunung Jati kepada Banyak Belanak atau Pangeran Senapati Mangkubumi dengan Udug – Udug di Karawang sebagai batas kuasanya. Dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari* disebutkan bahwa Islamisasi Karawang terjadi sejak masa Sunan Gunung Jati. Sebagian riwayat menyebutkan Ki Gedeng Karawang atau Ratu Krawang menyatakan masuk Islam dan tunduk terhadap Cirebon. Hanya saja, terjadi ikhtilaf antara riwayat Kabantenan yang menyatakan futuhat Pakuan terjadi masa Maulana Hasanuddin dan Sunan Gunung Jati dengan riwayat Cirebonan yang menyatakan terjadi pada masa setelahnya, yakni era Maulana Yusuf dan Panembahan Ratu.

Terlepas beragam riwayat yang ada, Karawang Raya telah menjadi bagian Darul Islam semenjak masa awal Kesultanan di Cirebon dan Banten. Artinya, bukan sekedar wilayah dakwah namun juga negeri yang pernah diterapkan Syariah Islam melalui kuasa para Sultan yang bergelar *Panatagama* atau *Qaimuddin* bermakna yang menegakkan hukum – hukum agama. Yang menarik ialah syiar jihad fi sabilillah Cirebon dan Banten sebagai penguasa Karawang Raya berkaitan erat dengan Khilafah Utsmaniyyah, semisal meriam *Ki Amuk* Banten dan panji perang *Macan Ali*, yang keduanya memuat syiar Utsmaniyyah: pedang Dzulfiqar.



Gambar 2. Panji *Macan Ali*



Gambar 3. Meriam *Ki Amuk*

3. Karawang Raya: Penopang Jihad Para Wakil Khalifah Utsmaniyyah

Sejak Kafir Penjajah Belanda berhasil mengelabui Pangeran Jayakarta, lalu mendirikan markas utama di Batavia maka para penguasa Islam di Tatar Sunda dan Tlatah Jawi berupaya keras untuk mengusirnya (Abdullah, 2020). Dalam perjalanannya memang terlihat seperti “konflik keras” antar kuasa Islam, namun dengan mengecualikan para pengkhianat semisal Amangku Rat I dan semisalnya, dapat dipahami bahwa Banten, Mataram dan masing – masing pendukungnya bertujuan untuk menyatukan negeri – negeri Islam dan mengusir Kafir Penjajah Belanda.

Karawang Raya sebagai wilayah subur menjadi penopang utama logistik mujahidin, terutama di bidang pangan atau penyediaan makanan (Graaf, 1986). Meskipun terjebak dalam “pusaran konflik” fungsi Karawang Raya tak banyak berubah, bahkan setelah para penguasa Islam mendapat mandat *Imarah Ammah* dari Khilafah Utsmaniyyah melalui Asyraf Mekkah sebagai Wali Hijaz, yakni Sultan Abu al-Mafakhir, Sultan Agung Hanyakrakusuma dan Sultan Ageung Tirtayasa (Ali, 2019).

Memang benar, Islamisasi di masa ini lebih banyak dipengaruhi oleh Mataram Islam karena sebagian besar Karawang merupakan bawahan Keraton Sumedanglarang yang tunduk pada Mataram sejak era Susuhunan Agung Hanyakrakusuma (Purwoko, 2020). Pada masa tersebut sebagian Tatar Sunda, yakni wilayah yang dipimpin Cirebon, Sumedang, Galuh, Cikundul, Ukur, Sukapura dan Banyumasan tunduk kepada Mataram Islam. Dengan pemberian gelar melalui Syarif Mekkah maka terjalin hubungan struktural antara Khilafah Utsmaniyyah dengan Tatar Sunda bagian Timur

meliputi Cirebon, Priangan dan Banyumasan melalui Sultan Agung Mataram. Bendera Mataram yang mengandung simbol “Bulan Sabit” menjadi bukti penguat hubungan dengan Khilafah Utsmaniyyah.

Peran utama Sultan Agung Mataram ialah mengoptimalkan Islamisasi sampai ke pedesaan dan pedalaman, hingga terjadi jalinan erat antara Islam dengan adat/budaya yang tak tepisahkan. Peranan sang Sultan tercermin dalam gelarnya, yakni *Senapati ing Alaga Ngabdurrahman Sayyidin Panatagama Khalifatullah*. Menjadi hal aneh atau menyalahi adat/budaya apabila ditemukan pribumi kafir di wilayah Cirebon, Priangan, Banyumasan dan Tanah Jawi secara umum. Peran Penghulu/Qadhi dan lembaga Kauman dapat ditemukan di berbagai pelosok daerah. Apalagi di lingkungan kraton Mataram yang dipimpin langsung Sultan Agung, Amir Khilafah sekaligus Ulama, murid Panembahan Ratu, cucu Sunan Gunung Jati. Tuduhan adanya sinkretisme Islam dengan adat/budaya lama terbantah dengan banyaknya naskah – naskah Islam di pustaka Kraton serta para ningrat dan abdi dalem yang memiliki sanad keilmuan hingga ke Hijaz dan Mesir.

Naskah *Kempalan Kitab – Kitab Islam*, nisbah Pangeran Cakraningrat Ngayogyakarta dapat menjadi sandaran informasi terkait penyebaran karya – karya Ulama “Arab” bukan hanya di Cirebon dan Priangan saja, namun wilayah Mataram secara umum. Demikian pula naskah *Serat Tajusalatin*, nisbah Ratu Kencana Surakarta, erat kaitannya dengan Kesultanan Aceh Darussalam. Meskipun naskah – naskah tersebut disusun setelah masa sang Sultan, namun menunjukkan keberhasilan Islamisasi sebelum Mataram dipecah – belah oleh Kafir Belanda. Sikap Sultan Agung terhadap Kafir Penjajah Belanda juga sangat jelas, yakni jihad fi sabilillah. Beliau bahkan di masa sebelumnya telah menyerang Batavia 2 (dua) kali, meskipun belum berhasil membebaskan Jaketra/Jayakarta dari penjajahan Kafir Harbi. Setidaknya pengepungan tersebut menyebabkan penguasa Batavia tewas karena wabah. Peran Karawang Raya dalam menopang penyerbuan Batavia sangatlah penting.

Pengembangan ekonomi dan pertanian serta tata – kota Islami termasuk diantara bentuk peranan sang Sultan dalam melakukan *riayah* terhadap rakyat. Tata Kota yang dimaksud ialah penempatan Mesjid Agung, kantor pemerintahan dan alun – alun dalam kesatuan lingkungan, menggambarkan hubungan baik antara ulama, umara dan umat. Susunan demikian pernah terwujud di masa Adipati Singaperbangsa saat memerintah Karawang Raya di dekat Mesjid Agung Karawang. Dikatakan susunan demikian meniru penataan Sunan Gunung Jati di Cirebon; jikapun demikian semakin

menguatkan bukti hubungan keilmuan antara Sultan Agung dengan sang guru, Panembahan Ratu.

Sumber utama Islamisasi era ini ialah *Piagem Kuningan Kandangsapi*, yakni suatu piagam dari Susuhunan Agung Hanyakrakusuma untuk Pangeran Rangga Gede dari Sumedanglarang, ditemukan di Parakan Sapi, Karawang (kini sudah menjadi bagian dari Danau Jatuhur). Piagam ini bermula dari kerja sama antara Banten dan sebagian menak Sumedanglarang yang kemudian berhasil menguasai wilayah Udug – Udug, Karawang. Dinukil dari naskah Kasumedangan, *Sejarah Sumedang* sebagai berikut:

“Kemudian Pangeran Aria Suriadiwangsa meminta pertolongan kepada Sultan Banten Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir karena Sultan Banten itu adalah juga cucu Pangeran Girilaya. Kemudian Sultan Banten memerintahkan rakyatnya untuk mendirikan perkampungan di wilayah Karawang. Hal ini telah menggemparkan orang – orang Belanda yang pada waktu itu berada di Batawi. Semua kejadian di Pasundan itu menyebabkan kemarahan Susuhunan sehingga Pangeran Rangga Gede dipanggil ke Mataram dan ditempatkan, diasingkan di kampung Gajahmati”.

Penguasa Mataram yang telah diakui oleh Galuh dan Sumedang merespon dengan mengirim pasukan Aria Wirasaba Surengrana. Sebagai persiapan menghadapi Banten di Udug – Udug, Aria Wirasaba membentuk 3 (tiga) desa, yakni Waringinpitu (kini Telukjambe), Parakansapi (kini menjadi bagian Danau Jatiluhur) dan Adiarsa. Karena jauh dan sulitnya hubungan antara Karawang dan Mataram, Aria Wirasaba belum sempat melaporkan tugas kepada Susuhunan Agung Mataram, sehingga dinilai tugas yang diberikan kepada Aria Wirasaba gagal terlaksana. Aria Wirasaba selanjutnya, lebih fokus menjadikan Karawang menjadi “lumbung padi” sebagai persiapan rencana Susuhunan Agung menyerang Kafir Belanda di Batavia, disamping mencetak prajurit perang.

Kemudian Susuhunan Agung mengutus kembali Wiraperbangsa dari Galuh dengan membawa 1000 prajurit dan keluarganya menuju Karawang dengan tujuan membebaskan Karawang dari pengaruh Banten dan mempersiapkan logistik untuk penyerangan kembali terhadap Kafir Belanda di Batavia, sebagaimana halnya tugas yang diberikan kepada Aria Wirasaba yang telah dianggap gagal. Tugas yang diberikan kepada Wiraperbangsa dapat dilaksanakan dengan baik dan dilaporkan kepada Susuhunan Agung. Wiraperbangsa dianugerahi jabatan Wedana (setingkat Bupati) di Karawang Raya dan diberi gelar Adipati Kertabumi III, serta diberi hadiah sebilah keris

Karosinjang. Kemudian Wiraperbangsa wafat dan digantikan sang putra, Raden Singaperbangsa bergelar Adipati Kertabumi IV. Tugas pokoknya ialah mengusir Kafir Belanda dengan mendapat tambahan prajurit 2000 dan keluarganya, serta membangun pesawahan untuk mendukung logistik kebutuhan perang. Selanjutnya peran Aria Wirasaba juga dilaporkan kepada Mataram. Atas jasa keduanya dibuatkan sebuah piagam yang dikenal sebagai *Piagem Kuningan Kandangsapi*. Berikut ini isi dari piagam yang dimaksud:



Gambar 4. Piagem Kuningan Kandangsapi

“Panget ingkang piagem Kangjeng ing Ki Rangga Gede ing Sumedang kagadahaken ing si Astrawadana, milane sun gadehi piagem sun kongkon angraksa kagengan Dalem Siti Nagara Agung, kilen wates Cipamingkis, wetan wates Cilamaya, sirta sun kon anunggoni lumbung isinipun pari limang takes punjul tigawelas jait. Wondening pari sinambut dening Ki Singaperbangsa. Basa kala tan angrawahi piagem, lagi lampahipun Kiai Judabangsa kaping kalih Ki Wangsaturuna. Inggang putusan Kangjeng Dalem Ambakta tata titi ang kalih ewu, wedanasipun Ki Singaperbangsa kalih Ki Wirasaba kang dipunawadanaken ing manira. Sasangpun katampi dipun prenahaken ing Waringinpitu lan ing Tanjungpura. Angraksa Siti gung Bungas kilen kala nulis piagem ing dina Rebo tanggal ping sapuluh sasih Mulud taun Alip, kang anulis piagem manira Anggaprana Ti Ti”.

Terjemah:

Diperingatkan tentang piagem dari Kangjeng (Susuhunan Agung) kepada Ki Rangga Gede Sumedang, yang dititipkan kepada si Astrawadana. Oleh karena dia (Astrawadana) membawa tugas memelihara (memeriksa) tanah kekuasaan Ratu Nagara Agung Keprabon itu sebelah barat dibatasi oleh Cipamingkis dengan sebelah timur oleh Cilamaya. Selanjutnya Astrawadana harus

menunggu lumbung padi yang berisi lima takes 13 jahit. Padi tersebut kemudian harus di angkut oleh Ki Singaperbangsa jika surat perintahnya sudah diterima. Surat itu kemudian akan disampaikan oleh Kyai Judabangsa dan Ki Wangsataruna yang sekarang sedang dalam perjalanan membawa dua ribu orang. Kedua ribu orang tersebut akan diserahkan dibawah Ki Singaperbangsa dan Ki Wirasaba sebagai wedana. Keduanya telah diangkat oleh Ratu. Bila surat pengangkatannya itu sudah datang, mereka harus ditempatkan di Waringinpitu dan di Tanjungpura. Tugasnya adalah menjaga Nagara Agung dari sebelah barat. Piagem ini ditulis pada hari Rebo tanggal 10 Mulud tahun Alip. Penulisnya Anggaprana Ti Ti

Dari *piagem* tersebut dapat dipahami bahwa akan datang Kyai Judabangsa dan Ki Wangsataruna membawa sebanyak dua ribu orang rakyat, Rangga Gede Sumedang diperintahkan melantik Ki Adipati Singaperbangsa dan Aria Wirasaba masing-masing sebagai Wadana (Bupati) Negara Agung (Karawang) dengan batas-batasnya sebelah barat dibatasi Cipamingkis dan sebelah timur dibatasi Cilamaya, dengan pembagian wilayah Tanjungpura dan Waringinpitu. Sebagaimana disebutkan dalam nukilan *angraksa kagengan Dalem Siti Nagara Agung*, peranan Karawang Raya sangat penting sebagai batas wilayah Priangan - Mataram, serta untuk logistik mujahidin, *anunggoni lumbung isinipun pari*. Jejak paling jelas ialah proyek lumbung padi yang hingga kini masih terlihat dengan betapa luasnya bentangan persawahan di Karawang Raya. Penataan sawah berpetak jelas berbeda dengan *ngahuma* yang menjadi budaya urang Sunda.

Pada era berikutnya terjadi banyak dinamika antara Banten, Sumedang, Cirebon dan Mataram. Setelah Mataram gagal kedua kalinya mengalahkan Kafir Belanda di Batavia, terjadi "konflik internal" antara Adipati Ukur dengan Mataram dan pendukungnya. Selanjutnya, penguasa Banten dan Mataram mendapat gelar Sultan dari Khalifah Utsmaniyyah melalui Syarif Mekkah (Harto, 2025), kemudian pasca wafatnya Sultan Abu al-Mafakhir dan Sultan Agung Hanyakrakusuma terjadi upaya pembebasan Tatar Sunda dan Tlatah Jawi dari pengaruh Kafir Penjajah Belanda. Upaya tersebut merupakan kerja sama antara Wakil Khalifah Sultan Ageung Tirtayasa dari Banten, Aria Tangerang Imam Wangsakara, Panembahan Maduretna Trunajaya, Sultan Sepuh Cirebon, Bupati Ukur Wiraangunangun dan Bupati Sukapura Wiradadaha serta Cili Widara Bali. Disayangkan, posisi Karawang Raya saat itu menjadi "pusaran konflik" karena Bupati Karawang lebih memilih setia dengan penguasa Mataram Amangku Rat I, sekutu Kafir Penjajah Belanda. Pada akhirnya, upaya jihad semesta tersebut belum berhasil mengusir Kafir Belanda namun cukup menunjukkan betapa perjuangan Islam

begitu kuat di Tatar Sunda, sekaligus membuktikan sikap khianat dan berpecah belah menjadi “kekuatan utama” bagi Kafir Belanda menjajah Bilad al-Jawi.

D. SIMPULAN

Karawang Raya merupakan negeri para pejuang Islam. Peristiwa Rengasdengklok hanyalah bagian kecil dari sejarah Karawang Raya. Selanjutnya, Islamisasi Karawang Raya diemban para menak Sunda trah Aria Wangsagoparana dan ulama alumni al-Haramain, Ashab al-Jawiyyah. Diantara tokohnya semisal Bupati Karawang Dalem Solawat Rd. H. Muhammad Siraj Suriawinata dan Penghulu Karawang Syekh Baing Rd. H. Muhammad Yusuf serta Mama Sempur Plered Syaikh Tubagus Ahmad Bakri dan para muridnya di Karawang, Bekasi, Subang dan Purwakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2020). *Walisongo Gelora Dakwah Dan Jihad Di Tanah Jawa*. Penerbit Al-Wafi.
- Adji, K. B., & Achmad, S. W. (2019). *Sultan Agung Menelusuri Jejak-Jejak Puncak Kekuasaan Mataram*. Araska.
- Ali, M. (2007). Historiografi Kesultanan Banten: Bias Visi Pax-Companica Dalam Beberapa Karya Sejarawan Belanda. *Al-Qalam*, 24(2), 240–260.
- Ali, M. (2019). *Aria Wangsakara Tangerang: Imam Kesultanan Banten, Ulama-Pejuang Anti Kolonialisme (1615-1681)*. Bhakti Banten Press.
- Dhaiman, A. N., & Hidayat, T. (2023). Manajemen Kurikulum Pendidikan Masa Kekhalifahan Abbasiyah. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v4i1.683>
- Dhaiman, A. N., & Wirahadi, W. (2023). Jejak Relasi Kekhalifahan Islam di Tatar Sunda. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 119–141. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i2.22>
- Dhaiman, A. N., & Wirahadi, W. (2024). 350 Years of Jihad Fii Sabilillah Against the Colonizers: The Resistance of Sundanese Muslims Against the Colonizers: 350 Tahun Jihad Fii Sabilillah Melawan Penjajah: Perlawanan Umat Islam Tatar Sunda Melawan Penjajah. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 25–40. <https://doi.org/10.61630/crjis.v3i1.23>
- Graaf, H. J. De. (1986). *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*. Pustaka Grafitipers & KITLV.
- Harto, J. (2025). Sultan Abu'l Mafakhir Mahmud Abdul Qadir, Sultan Agung Banten I : Relasi Sultan Bagian Barat Pulau Jawa Dengan Kekhalifahan Utsmaniyyah (1596-1651). *Tarikh: Journal of Islamic History and Civilization*, 1(2), 183–223.
- Hidayat, T., Syahidin, S., & Dhaiman, A. N. (2020). Hubungan Matan dan Syarah Ta'lim Al-Muta'allim Ṭarīq Al-Ta'allum dengan Daulah 'Aliyyah Utsmaniyyah serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam di Nusantara. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 150. <https://doi.org/10.30983/it.v4i2.3429>
- Jahroni, J. (2016). Islamisasi Pantai Utara Jawa: Menelusuri Penyiaran Islam di Tanah Betawi. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(2), 369. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i2.506>
- Luktiandi, W., Isrina Siregar, & Supian Ramli. (2022). Peranan Sultan Hasanuddin

- Dalam Proses Islamisasi Di Kesultanan Banten Tahun 1526-1570. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 1(April), 73–84.
- Pudjiastuti, T. (2015). *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*. Wedatama Widya Sastra.
- Purwoko, F. (2020). *Sultan Agung Sang Pejuang dan Budayawan Dalam Puncak Kekuasaan Mataram*. Sociality.
- Redaktur. (2012). *Riwayat di Temukan Makam Syeh Quro*. Pelitakarawang.Com.
<https://www.pelitakarawang.com/2010/03/riwayat-di-ketemuan-makam-syekh.html>
- Wildan, D. (2003). *Sunan Gunung Jati(Antara Fiksi dan Fakta)*. Humaniora Utama Press.